

Pengaruh Konformitas Angkatan Sekolah Terhadap Perilaku Agresivitas Siswa Laki-laki SMA X di Yogyakarta

Ayuningtyas Nurul Dzakiyyah¹, Sarah Nabilla Diwanti², Wahyu Nanda Eka Saputra³

¹Universitas Ahmad Dahlan, ²Universitas Ahmad Dahlan, ³Universitas Ahmad Dahlan

Key Words:

Agresivitas, konformitas

Abstrak Konformitas merupakan hasil interaksi sosial dan proses sosial dalam kehidupan manusia bermasyarakat akan memunculkan perilaku-perilaku kesepakatan (konformitas) sebagai bentuk aturan bermain bersama. Munculnya perilaku konformitas dapat mengakibatkan adanya agresivitas pada siswa di sekolah, agresivitas merupakan suatu dorongan perilaku untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun verbal dimana hal tersebut dapat merusak norma yang sudah berlaku dimasyarakat. Keadaan siswa laki-laki yang membutuhkan validasi dari teman sebaya di sekolah juga sebagai salah satu alasan untuk menjadikan siswa laki-laki memiliki agresivitas yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh konformitas angkatan sekolah terhadap perilaku agresivitas siswa laki-laki di SMA X Yogyakarta. Dimana konformitas menjadi variabel independen sedangkan agresivitas menjadi variabel dependen. Data dikumpulkan menggunakan observasi secara langsung dilapangan dengan melakukan wawancara terhadap siswa laki-laki yang terlibat dalam peristiwa yang terjadi, dengan dukungan kajian pustaka untuk memperkuat penelitian ini. Hasil dari penggunaan metode tersebut menerangkan bahwa adanya pengaruh konformitas angkatan sekolah terhadap perilaku agresivitas siswa laki-laki di SMA X Yogyakarta.

How to Cite: Dzakiyyah, dkk. (2022). Pengaruh Konformitas Angkatan Sekolah Terhadap Perilaku Agresivitas Siswa Laki-laki SMA X di Yogyakarta. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase kehidupan yang terentang antara masa kanak-kanak dan dewasa, dan definisinya telah lama menimbulkan tanda tanya. Masa remaja meliputi unsur-unsur pertumbuhan biologis dan transisi peran sosial. Waktu transisi peran yang tertunda terus mengubah persepsi tentang kapan masa dewasa dimulai, termasuk penyelesaian pendidikan, pernikahan, dan menjadi orang tua. Daripada usia 10-19 tahun, definisi 10-24 tahun lebih sesuai dengan pertumbuhan remaja. (Nurudin, 2021). Beberapa perbincangan yang tampak pada fase remaja mayoritas berhubungan dengan personalitas watak yang ada terdapat di dalam diri remaja. permasalahan yang sering terlihat antara lain karena perubahan fisik, sebagian remaja merasa tidak berkenan dengan kondisi fisik yang tidak pantas dengan kondisi ideal seperti yang mereka harapkan. Kondisi ini berakibat pada remaja sehingga menjadi tidak percaya diri bahkan menimbulkan perilaku buruk lain seperti tekanan mental, merokok, perilaku makan yang tidak sesuai, munculnya perilaku konfrontasi, agresivitas, hingga bahkan pemakaian narkoba dan perilaku seksual menyimpang.

Sejalan dengan itu, tindak kenakalan dan kriminalitas di kalangan remaja yang semakin bersimbarajalela di berbagai wilayah di Indonesia sekarang ini tidak semata-mata menumbuhkan kekhawatiran bagi masyarakat, namun juga bagi bangsa dan negara. Tendensi tindak kenakalan dan kriminalitas di kalangan remaja yang terus meningkat ini secara faktual antara lain terlihat dari berbagai tayangan berita kriminal di televisi dan media massa lainnya. Meningkatnya kasus tindak kriminalitas di kalangan remaja ini juga ditunjukkan oleh data kriminalitas Mabes Polri. Jumlah tindak kriminalitas pada tahun 2007 tercatat sekitar 3.100 orang pelaku tindak pidana ialah remaja yang berusia kurang lebih 18 tahun, pada tahun 2008 dan 2009 masing-masing meningkat menjadi sekitar 3.300 remaja dan sekitar 4.200 remaja. Hasil analisis data yang bersumber dari berkas laporan Penelitian Kemasyarakatan, BAPAS mengungkapkan bahwa sebelum para remaja anak-anak ini melakukan perbuatan tindak pidana, mayoritas atau sebesar 60,0 persen adalah remaja putus sekolah dan mereka pada umumnya atau sebesar 67,5 persen masih berusia 16 dan 17 tahun. Data yang sama juga mengemukakan bahwa sebesar 93,5 persen remaja pelaku tindak pidana berasal dari keluarga yang beranggota 4 orang atau lebih dan sebesar 81,5 persen remaja berasal dari keluarga yang kurang/tidak mampu secara ekonomi. Sejalan dengan kondisi tersebut, kenakalan/tindak pidana yang dilakukan remaja umumnya ialah tindak pencurian (60,0 persen remaja) dengan alasan faktor ekonomi (46,0 persen remaja) (Profil Kriminalitas Remaja 2010.Pdf, n.d.).

Fase perkembangan remaja ini awal mula untuk memulai kebiasaan menghabiskan waktunya di sekolah maupun di lingkungan yang melibatkan ikatan dengan teman sebaya. Remaja memiliki tuntutan untuk bisa menempatkan diri dengan efektif bersama lingkungan sosialnya. Salah satunya adalah dengan konformitas, dimana remaja dengan mudah untuk menunjukkan eksistensinya dengan kelompok teman sebaya mereka. Jon M Shepard menginterpretasikan konformitas (conformity) sebagai, “the type of social interaction in which an individual behaves toward others in ways expected by the group”, atau dengan bahasa yang lebih alamiah, konformitas merupakan bentuk interaksi sosial yang di dalamnya individu berperilaku kepada individu lain sesuai dengan yang telah menjadi harapan kelompok. Menurut Soerjono Soekanto (dalam buku Kamanto Sunarto) 2006, konformitas berarti penyesuaian diri dengan masyarakat dengan cara mengindahkan norma dan nilai masyarakat. Sugiyarto menerangkan bahwa konformitas merupakan hasil interaksi sosial dan proses sosial dalam kehidupan manusia bermasyarakat akan memunculkan perilaku-perilaku kesepakatan (konformitas) sebagai bentuk aturan bermain bersama. Perilaku kepatuhan individu melakukan konformitas dilakukan dalam rangka mencari equilibrium dalam kehidupan bermasyarakat. Konformitas berkaitan dengan perilaku agresif, remaja yang memiliki konformitas yang tinggi akan memiliki kecenderungan berperilaku agresif yang tinggi, sedangkan remaja yang memiliki konformitas yang rendah, memiliki kecenderungan perilaku agresif yang rendah pula.

Remaja yang konform terhadap kelompoknya cenderung melancarkan semua kegiatan yang dilakukan kelompoknya, meskipun hal tersebut tidak serasi dengan kepribadiannya dan nilai yang terdapat pada dirinya, seperti halnya mencampuri teman untuk berperilaku yang menyimpang sehingga munculnya agresivitas. Baron (dalam Diponegoro dan Malik, 2013) mengutarakan agresivitas ialah watak yang diarahkan dengan tujuan memberi rasa sakit pada makhluk hidup lain. Baron menambahkan bahwa tindakan agresi dapat dilakukan melalui fisik maupun mental, dengan demikian dapat dicermati dan diamati, karena memiliki bentuk yang jelas, yaitu bentuk fisik bogeman, serangan, dan verbal (cacian, hujatan, makian). Mundy

(dalam Guswani dan Kawuryan, 2011) menyebutkan bahwa kemunculan perilaku agresivitas dapat disebabkan karena berhadapan dengan situasi-situasi atau keadaan yang tidak menyenangkan dalam lingkungannya. Agresivitas sering kali disebabkan oleh amarah, yang merupakan jembatan psikologis antara komponen perilaku dan komponen kognitif dalam agresivitas. Individu pada umumnya menjadi lebih agresif ketika sedang marah dibandingkan saat tidak marah (Buss dan Perry, 1992). Akhir-akhir ini, remaja yang melakukan agresivitas banyak diberitakan. Terkait perbuatan agresivitas berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2010) diketahui bahwa dengan rata-rata usia 13 sampai 17 tahun melakukan berbagai perbuatan agresivitas seperti pencurian, narkoba, pencabulan/pemerkosaan, kecelakaan lalu lintas yang berakibat kematian, penganiayaan, penadahan hasil kejahatan, pengeroyokan, penggelapan, kepemilikan senjata tajam, pembunuhan, pemerasan dan tindakan pidana lain. Hasil potensi desa (podes) tahun 2011 menegaskan bahwa provinsi D.I Yogyakarta terjadi perkelahian massal di 13 desa/kelurahan, dan 8 desa/kelurahan perkelahian massal dilakukan oleh pelajar/mahasiswa (Alhadi et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Tarate Timur R & Adijanti Marheni (2019) tentang Hubungan Kematangan Emosi dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Agresivitas Remaja di SMAN 3 Denpasar menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap remaja SMAN 3 Denpasar, terdapat hubungan antara kematangan emosi dan agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar, terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar, tingkat kematangan emosi remaja di SMAN 3 Denpasar tergolong tinggi, dan tingkat agresivitas dan konformitas teman sebaya pada remaja di SMAN 3 Denpasar tergolong rendah (Raviyoga & Marheni, 2019). Sedangkan hasil penelitian Aziz Syamsul, Dkk (2021) tentang Hubungan Antara Konformitas dan Agresivitas pada Remaja di SMA X Cirebon menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konformitas dengan agresivitas pada remaja (Nurudin, 2021). Sementara hasil yang sama dengan penelitian Indra Kurniawan K (2021) terkait Hubungan Konformitas Terhadap Agresivitas pada Remaja menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konformitas dengan agresivitas remaja (SKRIPSI.Pdf, n.d.).

Kondisi siswa yang masih tergolong baru dan masih berada di fase memiliki keingintahuan yang tinggi tentang keadaan yang ada di sekolah menjadikan siswa memiliki kebiasaan mencoba hal-hal yang dianggap baru sehingga patut untuk dicoba seperti konformitas yang telah menjadi budaya di sekolah tersebut. Siswa remaja yang ikut serta memiliki perilaku dalam konformitas pada umumnya karena keinginan untuk mendapatkan pengakuan atau validasi dari teman-teman disekitarnya, terutama diantara siswa laki-laki. Perlunya meningkatkan harga diri yang ada pada diri mereka untuk mendapatkan validasi itu ialah salah satunya dengan konformitas yang telah dianggap sebagai upaya untuk mempertahankan atau meningkatkan eksistensinya di akui oleh lingkungan sekolah. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh konformitas angkatan sekolah terhadap perilaku agresivitas siswa laki-laki SMA X di Yogyakarta.

METODE

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara, serta didukung dengan study literature atau kajian pustaka. Observasi dilakukan dengan kita mengamati perilaku siswa selama dikelas dengan teman sebayanya. Wawancara diperlukan untuk bisa menggali lebih detail mengenai peristiwa konformitas yang melibatkan siswa terkait. Studi literatur bisa dilaksanakan dengan mengakumulasi referensi yang terdiri dari beberapa penelitian terdahulu yang akhirnya akan dikompilasikan untuk meraih kesimpulan dengan langkah-langkah seperti model prosedural yang dipakai. Literatur yang akan dipergunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan google scholar.

Hasil

Berdasarkan analisis dari literatur jurnal ilmiah yang terkait dengan topik yang diangkat terdapat empat judul yang relevan. Adapun penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu pertama berjudul “Hubungan Konformitas dan Kecerdasan Emosional Terhadap Agresivitas Pada Remaja Madya di SMAN 7 Denpasar”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Anak Agung Ayu Nisha Amanda dan David Hizkia Tobing pada tahun 2017. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja cenderung mengikuti perilaku teman sebaya, sehingga hal tersebut berkorelasi antara konformitas dengan agresivitas. Alasannya konformitas merupakan bentuk eksistensi dalam pergaulan meskipun perilaku yang ditiru adalah perilaku negatif dan mengarah pada agresivitas. Maka semakin tinggi tingkat konformitas semakin tinggi pula agresivitas dan begitu pula sebaliknya.

Penelitian kedua dari jurnal ilmiah yang berjudul “Konformitas Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja”. Dimana penelitian tersebut telah dilakukan oleh Peni Isnaeni pada tahun 2021. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa terdapat korelasi antara konfrontasi pergaulan remaja di Samarinda dengan tingkat agresivitas. Semakin tinggi konfrontasi maka agresivitas juga meningkat. Apabila konformitas menurun agresivitas juga menurun mengikuti konformitas. Hal tersebut dipengaruhi oleh usia remaja yang cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh anggota kelompok lainnya agar merasa diterima dalam pergaulan.

Pada penelitian ketiga terkait konformitas terhadap perilaku agresivitas berjudul “Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta”. Penelitian tersebut ditulis oleh Humaira Lulu Parantika pada tahun 2021. Hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat pengaruh antara konformitas dengan agresivitas remaja di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Pengaruh yang diberikan oleh kelompok sosial cukup signifikan mengingat usia remaja ingin pengakuan dan penerimaan dari kelompok sosial tanpa memikirkan dampak yang diperoleh nantinya. Apakah sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat atau menyimpang. Konformitas sangat mempengaruhi dalam hal ini juga proses perkembangan pada remaja.

Terakhir, dalam jurnal ilmiah yang berjudul “Kematangan Emosi Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja di Kelurahan X Kabupaten Bekasi”. Penelitian ini dilakukan oleh Rilla Sovitriana dan Hardiyanti Christina Sianturi pada tahun 2021. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dengan agresivitas. Sejatinya konformitas mendorong individu untuk memiliki ikatan emosi

yang kuat antar anggota kelompok. Dengan demikian dapat mempengaruhi sikap, pemikiran bahkan perilaku anggota lain.

Pembahasan

Agresivitas

Pendidikan di Indonesia seringkali menilai anak yang pandai hanya diukur dari segi nilai akademik. Sejatinya penilaian tersebut tidak sepenuhnya benar karena disamping nilai akademik anak juga harus memiliki karakter yang baik. Kemampuan dalam bersosial, adaptasi, dan kemandirian dalam menghadapi masalah juga penting untuk anak kedepannya. Berbagai permasalahan terkait karakter anak dapat menghambat perkembangan pada tahap berikutnya termasuk agresivitas.

Agresivitas merupakan kecenderungan perilaku seseorang yang disertai emosi marah dengan tujuan melukai orang lain melalui serangan dalam bentuk fisik maupun verbal (Swadnyana & Tobing, 2019). Agresivitas adalah salah satu gangguan emosi dan perilaku yang sering dianggap sebagai pelanggaran terhadap sesama karena mengarah pada tindakan kekerasan (Bastian et al., 2018).

Agresivitas merupakan kecenderungan agresif seorang individu baik dari perilaku maupun niatan untuk menyerang atau menyakiti orang lain dengan motif merusak. Dengan demikian pelaku cenderung dijauhi karena memiliki citra buruk dimata orang lain. Perilaku agresif dapat terjadi pada berbagai kalangan usia. Perilaku ini dapat mengganggu orang lain dan perkembangan dirinya karena bertentangan dengan norma sosial sehingga perilaku ini tidak diinginkan (Rukhana & Saputra, 2021).

Serangan yang dilakukan oleh anak yang agresif dapat berupa serangan fisik maupun verbal. Contoh perilaku agresivitas secara fisik diantaranya memukul, menendang, mencubit, membanting dan bentuk kekerasan fisik lainnya yang ditujukan pada teman, guru, orang tua maupun orang yang ada disekitarnya. Demikian pula agresivitas dilakukan pada benda yang ada didekatnya dengan menendang, membanting bahkan merusaknya sebagai bentuk luapan emosi diri. Disisi lain contoh agresivitas secara verbal yaitu memaki, menggunjing, membentak dan lain sebagainya. Agresivitas secara garis besar dianggap menyalahi norma masyarakat sebab menyakiti orang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa agresivitas merupakan suatu dorongan perilaku untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun verbal. Perilaku ini dianggap melanggar norma apabila sudah dianggap merugikan orang lain dan menetap lama. Agresivitas dapat dilakukan oleh berbagai kalangan usia. Selain itu agresivitas dapat terjadi karena berbagai motif apabila dibiarkan maka akan mengganggu perkembangan pada tahap selanjutnya.

Adapun ciri-ciri perilaku agresif menurut Robert A. Baron, Donn Byrne sebagai berikut: (a) Melukai atau mengacau diri sendiri, individu lain, atau objek-objek alternatif lainnya. Perilaku agresif memicu munculnya emergensi berbentuk rasa sakit yang dirasakan oleh dirinya sendiri maupun bagi individu lain. Emergensi rasa sakit ini bisa berbentuk rasa sakit fisik, contohnya karena hantaman, dilempar benda keras, dan lain-lainnya. Rasa sakit psikis seperti menakut-nakuti, diberi cercaan, diintimidasi dan lain-lain. Incaran perilaku agresif yang kerap terjadi tidaklah sasaraan pertama yang awal mulanya menghidupkan kembali hasrat untuk berperilaku agresif. Perilaku agresif dapat ditujukan bagi objek lain baik makhluk hidup

ataupun makhluk tak hidup, (b) Perilaku agresif memunculkan tersedianya rasa yang tak diharapkan oleh individu yang merupakan targetnya, lantaran dapat memunculkan rasa sakit baik secara fisik maupun psikis. Dengan maksud lain sasaran tidak berharap akan munculnya perilaku tersebut, (c) Perilaku yang melanggar norma sosial. Perilaku agresif lazimnya kerap sekali disangkut pautkan dengan penyelewengan terhadap norma sosial, karena perilaku itu terbilang dapat mengakibatkan orang merasa tersakiti dan merasa rugi, dan tidak sedikit pula melanggar norma-norma yang sudah mengikat dimasyarakat. Perilaku agresif ini bukan perkara mudah diterima karena tak searah dengan norma sosial atau budaya. Perilaku Agresivitas yang muncul pada siswa tidak serta merta muncul begitu saja, terdapat faktor penyebab munculnya perilaku agresivitas antara lain yaitu rasa amarah dan cara belajar respons agresif. Cara belajar itu bisa terbentuk secara refleksi terhadap respons agresif atau dengan imitasi (Sears, 1991).

Baron dan Byrne (2005) memilah faktor-faktor sebab timbulnya tindakan agresif ke dalam tiga komponen luas yang akhirnya diperinci lagi ke dalam sebagian faktor. Bagian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut : Faktor sosial yang meliputi ; (1) Frustrasi - frustrasi agresi, ialah tak terwujudnya entitas yang dicita-citakan atau yang diharapkan menjadikan frustrasi sehingga tidak jarang pula dapat berorientasi pada tingkah laku agresi. Frustrasi dapat menghadapkan individu pada tingkah laku agresif lantaran frustrasi itu sendiri buat individu sebuah keadaan yang tidak membuat dirinya senang dan individu tersebut ingin dapat memecahkannya dengan melalui segala siasat termasuk siasat agresif. Individu bakal menjurus dalam menetapkan tingkah laku agresif sebagai siasat untuk memadamkan frustrasinya andaikata terdapat stimulan-stimulan yang membawa kearah tindakan agresif tersebut (Berkowitz dalam Koeswara, 1988). (2) Provokasi – Tindakan dari individu lain yang menjurus kearah untuk membawa dampak agresi pada diri si penerima. wujudnya dapat dalam wujud fisik maupun lisan. (3). Agresi yang dipindahkan – Agresi bagi individu yang tidak selaku akar provokasi. Agresi ini muncul lantaran individu yang menginginkan untuk melangsungkan agresi tidak dapat atau tidak bisa melangsungkan agresi terhadap asal muasal provokasi awal. (4) Pemaparan akan kekerasan di media – Agresi terpicu dengan menyaksikan, mengindahkan serta membaca motif-motif kekerasan yang ada pada perangkat elektronik maupun cetak. (5) Keterangsangan yang meningkat – Keterangsangan di dalam suatu keadaan memungkinkan untuk tertinggal dan mungkin timbul ulang saat menjumpai keadaan selanjutnya. Hal ini dapat menjadikan agresi tak berkembang namun saja dapat menambah agresi terserap pada spekulasi individu. Faktor pribadi yang meliputi (1) Kepribadian yang telah terdapat pada setiap manusia – terdapat individu yang memiliki personalitas yang mendatangkan tingkah laku agresif mereka. Ini terbilang selaku orang tipe A yang mempunyai personalitas yang bersaing, kerap tertergesa-gesa, gampang tersentuh. Sebaliknya berbanding terbalik dengan individu yang bertipe B yang mana personalitas mereka tidak memunculkan tingkah laku agresif yakni tidak mudah untuk bersaing, tidak kerap tergesa-gesa, tak gampang kehabisan kendali. (2) Bias atribusional hostile – ketika individu mempunyai kecondongan untuk mempersepsikan negatif motif perbuatan individu lain saat perbuatan tersebut diduga samar.

Faktor situasional meliputi; (1) Suhu udara yang tinggi – Suhu udara yang tinggi bakal mengarah untuk menumbuhkan agresi, namun sekadar hingga titik tertentu. Berdasarkan fase tertentu, agresi melandai saat suhu udara meninggi. Suhu udara yang panas berimbas akan mencuatnya tingkah perangai sosial berupa kenaikan agresivitas. (2) Konsumsi alkohol – Pengkonsumsian alkohol mampu menumbuhkan agresi pada individu yang pada saat kondisi

standar memperlihatkan fase agresi yang ringan. Selain itu faktor lain yang membawa dampak timbulnya tingkah laku agresif ialah penelaahan sosial, imbas dari kelompok dan pengaruh lingkungan fisik (Widodo, 2006).

Menurut beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa munculnya perilaku agresivitas memiliki faktor penyebab. Faktor penyebab munculnya perilaku agresivitas dapat dipengaruhi oleh faktor sosial, pribadi maupun situasional. Selain itu dapat juga berasal dari proses individu yang sedang belajar.

Konformitas Angkatan Sekolah

Konformitas merupakan bentuk perubahan perilaku yang disebabkan oleh suatu kelompok. Perubahan perilaku tersebut dapat bersifat positif maupun negatif tergantung kondisi kelompoknya. Proses perubahan perilaku terjadi diakibatkan tekanan kelompok namun adapula karena suka rela. Dalam pergaulan eksistensi konformitas sang (Amanda & Tobing, 2017). Pendapat lain terkait konformitas yaitu bentuk pengubahan perilaku yang menyesuaikan dengan norma yang berlaku dalam suatu kelompok sosial (Isnaeni, 2021). Konformitas dianggap sebagai bentuk penyesuaian diri dengan lingkungan sosial khususnya teman sebaya dengan tujuan agar diakui dan juga diterima keberadaanya karena dianggap sama (Parantika, 2021).

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konformitas merupakan bentuk perubahan perilaku yang menyesuaikan norma sosial dalam kelompok. Perubahan perilaku ini dapat bersifat positif maupun negatif. Hal ini ditujukan agar dapat diterima dan diakui sebagai anggota kelompok sosial. Namun konformitas pada usia remaja cenderung mengarah pada bentuk perilaku negatif. Perilaku negatif pada konformitas remaja menumbuhkan sikap agresivitas. Hal tersebut juga dibuktikan pada penelitian yang sudah ada bahwa ada korelasi erat antara tingkat konformitas dengan agresivitas remaja.

Konformitas pada remaja umumnya terjadi dengan teman sebaya. Mereka cenderung menghabiskan waktu dengan teman yang memiliki usia tidak jauh berbeda bahkan sama. Karena waktu yang digunakan peserta didik di sekolah cukup lama. Ketika mereka berada di sekolah tidak terhindar dari pengelompokan sosial salah satunya geng tiap angkatan sekolah. Angkatan sekolah merupakan penggolongan kelompok siswa berdasarkan tahun lulus atau bisa juga tahun masuk di sekolah tersebut. Konformitas angkatan sekolah adalah bentuk perubahan nilai, sikap, pendapat, pemikiran bahkan tingkah laku seseorang yang menyesuaikan dengan norma yang berlaku dalam kelompok sosial. Dalam penulisan ini kelompok sosial yang dituju yaitu angkatan sekolah. Remaja SMA cenderung mengikuti teman sebaya karena adanya keinginan untuk dianggap sama, diakui dan dianggap ada. Sehingga tanpa memikirkan dampak yang terjadi akankah berdampak positif atau negatif pada dirinya tidak terlalu dihiraukan. Faktor lain karena adanya ikatan emosi antar anggota juga mempengaruhi tingkat konformitas dalam suatu kelompok angkatan sekolah. Rasa solidaritas yang muncul karena kesamaan asal sekolah dapat mempererat tingkat konformitas. Meskipun demikian, dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat kaitan antara tingkat konformitas dengan agresivitas peserta didik pada tiap angkatan sekolah.

KESIMPULAN

Agresivitas merupakan dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu guna menyakiti atau menyerang orang lain. Serangan yang dilakukan dapat berupa fisik maupun verbal. Contoh perilaku agresivitas secara fisik diantaranya memukul, menendang, mencubit, membanting dan bentuk kekerasan fisik lainnya. Disisi lain contoh agresivitas secara verbal yaitu memaki, menggunjing, membentak dan lain sebagainya. Agresivitas secara garis besar dianggap menyalahi norma masyarakat sebab menyakiti orang lain. Adapun konformitas angkatan sekolah adalah bentuk perubahan nilai, sikap, pendapat, pemikiran bahkan tingkah laku seseorang yang menyesuaikan dengan norma yang berlaku dalam kelompok sosial. Dalam penulisan ini kelompok sosial yang dituju yaitu angkatan sekolah. Remaja SMA cenderung mengikuti teman sebaya karena adanya keinginan untuk dianggap sama, diakui dan dianggap ada. Sehingga tanpa memikirkan dampak yang terjadi akankah berdampak positif atau negatif pada dirinya tidak terlalu dihiraukan. Faktor lain karena adanya ikatan emosi antar anggota juga mempengaruhi tingkat konformitas dalam suatu kelompok angkatan sekolah. Rasa solidaritas yang muncul karena kesamaan asal sekolah dapat mempererat tingkat konformitas. Meskipun demikian, dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat kaitan antara tingkat konformitas dengan agresivitas peserta didik pada tiap angkatan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, dengan limpahan rahmat dan karunianya maka artikel yang berjudul “Pengaruh Konformitas Angkatan Sekolah Terhadap Perilaku Agresivitas Siswa Laki-laki SMA X di Yogyakarta” dapat terselesaikan. Dalam penyusunan dan proses penelitian artikel tentunya banyak pihak yang turut serta membantu. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada pihak yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ini, diantaranya ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Wahyu Nanda Eka Saputra M.Pd., Kons. selaku Dosen Pembimbing dan Dosen Koordinator Lapangan SMAN 1 Prambanan
2. Bapak Sigit Purwanto M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Prambanan
3. Ibu Sri Susmiyati S.Pd. selaku Guru Pamong SMAN 1 Prambanan
4. Ibu Iin Laspriyanti S.Pd. selaku Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 1 Prambanan

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadi, S., Purwadi, P., Muyana, S., Saputra, W. N. E., & Supriyanto, A. (2018). Agresivitas Siswa SMP di Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 93. <https://doi.org/10.26638/jfk.507.2099>
- Amanda, A., & Tobing, D. H. (2017). Hubungan konformitas dan kecerdasan emosional terhadap agresivitas pada remaja madya di SMAN 7 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 92–101.
- Bastian, A., Efastri, S. M., Filtri, H., & Sembiring, A. K. (2018). The Strategy of Aggressivity Handling at Early Childhood of \$lessSi\$greater\$Berkah

- Ceria. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 175, 012070. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012070>
- Isnaeni, P. (2021). Konformitas Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 9(1), 121–128.
- Nurudin, A. S. (2021). Hubungan Antara Konformitas dan Agresivitas pada Remaja di SMA X Cirebon. 14(3), 5.
- Parantika, H. L. (2021). PENGARUH KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU AGRESIF SISWA KELAS XI SMA MUHAMMADIYAH 7 YOGYAKARTA. Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling, 7(2), 108–117.
- Profil Kriminalitas Remaja 2010.pdf. (n.d.).
- Raviyoga, T. T., & Marheni, A. (2019). Hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar. Jurnal Psikologi Udayana, 6(01), 44. <https://doi.org/10.24843/JPU.2019.v06.i01.p05>
- Rukhana, E., & Saputra, W. N. E. (2021). Engklek Kedamaian: Teknik Bimbingan Kelompok untuk Mereduksi Agresivitas Siswa. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan, 1. SKRIPSI.pdf. (n.d.).
- Swadnyana, I. P. B., & Tobing, D. H. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosional dan agresivitas pada remaja madya di SMA Dwijendra Denpasar. Jurnal Psikologi Udayana, 6(01), 120–129.
- Sawyer, Susan M et al. 2018. Kesehatan Anak & Remaja Lancet, Volume 2, Edisi 3, 223 – 228. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(18\)30022-1](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(18)30022-1)